

Standarisasi Bimbingan Konseling Pada Sekolah (Studi Analisis di MTS Nurul Huda)

¹Wiwik Dyah Aryani, ²Cepi Nurzaman,

³Cucu Nurfarid, ⁴Asep Sapulloh

Program Pascasarjana S2 PAI UNINUS Bandung

E-mail: ¹Wiwikaryani10@gmail.com, ²cepinurzaman6@gmail.com,

³cucunurparid2019@gmail.com, ⁴ueppasko@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2022-07-08

Revised : 2022-07-15

Accepted: 2022-07-15

KEYWORD

Guidance Standards
School Counseling.

KATA KUNCI

Standar Bimbingan
Konseling sekolah.

ABSTRACT

This research aims to answer the following questions: 1) What is the definition of school counseling? 2) What is the right standard of counseling guidance to be applied in schools? The writing objectives are as follows: 1) To find out the purpose or definition of counseling guidance in schools. 2) To know the right counseling guidance standards to be applied in schools. The method in this research uses a qualitative approach. The results showed that there are four important elements for the creation of counseling guidance in accordance with the standards, especially in the school environment. (1) The right counseling teacher, (2) The appropriate program (3) Adequate space (4) Support from the school and other teachers. The right counseling guidance teacher is one who understands the code of ethics of counseling guidance, has the competence to be a counseling guidance teacher and understands his/her duties. Support from the school and other teachers is the participation of the school as well as other teachers to create successful counseling guidance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) Apa yang di maksud/definisi bimbingan konseling pada sekolah? 2) Bagaimana standar bimbingan konseling yang tepat untuk di terapkan pada sekolah? Adapun tujuan penulisannya adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui maksud atau definisi dari bimbingan konseling pada sekolah. 2) Untuk menegtahui standar bimbingan konseling yang tepat untuk di terapkan pada sekolah. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada empat elemen penting demi terciptanya bimbingan konseling yang sesuai dengan standar terutama di lingkungan sekolah. (1) Guru bimbingan konseling yang tepat, (2) Program yang sesuai (3) Ruang yang memadai (4) Dukungan dari sekolah dan guru-guru lainnya. Guru bimbingan konseling yang tepat ialah yang memahami kode etik bimbingan konseling, memiliki kompetensi menjadi guru bimbingan konseling dan memahami tugas yang dipikulnya. Dukungan dari sekolah dan guru-guru lainnya adalah turut sertanya sekolah juga guru lain demi menciptakan bimbingan konseling yang sukses.

1. Pendahuluan

Teknologi semakin lama semakin maju, selain mempermudah kehidupan manusia dalam berbagai aspek seperti komunikasi, pekerjaan dan banyak lagi, ada juga efek samping negatif.

Informasi yang mudah didapatkan dengan alat-alat yang semakin canggih membuat anak-anak seringkali menelan informasi itu mentah-mentah karena belum mempunyai kemampuan menyaring informasi dengan benar. Sehingga akhirnya banyak hal negatif yang dengan mudah ditiru. Akibat lainnya pun muncul.

Miris sekali jika kita melihat berita tahun-tahun belakangan ini. Selain tindak kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa, tak sedikit tindak kriminal yang pelakunya anak di bawah umur. Bahkan banyak diantara mereka adalah anak sekolahan. Entah itu perilaku perundungan, tawuran, kekerasan, pencurian dan banyak lagi lainnya.

Padahal sejatinya sekolah haruslah menjadikan anak terdidik, yang mana salah satu arti sederhana dari terdidik adalah anak dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Lalu siapakah yang salah? Apakah sekolah yang gagal mendidik anak? Ataukah orang tua yang tidak mampu menjadi tempat tumbuh dengan nyaman? Atau lingkungan penyebabnya? Ataukah penyebaran informasi yang tidak terbandung tadi?

Tentunya akan melelahkan dan tak akan ada solusi kalau kita saling menyalahkan, sebenarnya banyak faktor yang bisa menjadi latar belakang seorang anak melakukan kejahatan bukan hanya salah satu pihak saja. Berikut faktor penyebab kejahatan anak hasil analisis dan observasi penulis:

a. Ekonomi yang sulit.

Banyak sekali kejahatan anak di bawah umur diakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan ekonomi mereka. Ada yang melakukan kejahatan karena memang terpaksa demi menyambung hidup. Meskipun tidak sedikit juga yang berbuat jahat demi memenuhi gengsi.

b. Kondisi keluarga yang buruk.

Tidak sedikit anak yang lahir dan besar di keluarga berada tapi tetap melakukan kejahatan dikarenakan kondisi keluarganya. Kurangnya kasih sayang dan perhatian, membuat mereka mencari perhatian di tempat lain. Terkadang bentuk perhatian itu mereka dapatkan ketika mereka melakukan hal negatif.

c. Lingkungan pertemanan.

Sebagaimana pepatah, berkumpul dengan tukang besi akan merasakan percikan api, berkumpul dengan tukang minyak wangi akan terpercik minyak wangi. Begitupun pergaulan anak.

Anak yang selalu sholat misalnya, akan malu melaksanakan sholat apabila teman-teman pergaulannya tidak pernah sholat. Kebalikannya anak yang tidak pernah sholat, akan sholat ketika berkumpul dengan anak-anak yang selalu sholat. Mau tidak mau kondisi pertemanan turut memengaruhi kondisi dan karakter anak. Pertemanan yang salah kadang membuat anak terbawa salah.

Nah, untuk mengatasi hal itu, bukan dengan saling menyalahkan. Karena tak akan ada habisnya. Sudah saatnya semua saling bekerjasama mengatasi hal tersebut. Perlu ada komunikasi dan saling mendukung antara pihak orang tua juga sekolah.

Selama di rumah, anak tentu menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarganya. Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak. Tidak membebaskan, tidak juga terlalu membatasi. Paling utama orang tua harus ada, bukan hanya raganya tapi beserta hati dan pikirannya bersama anak. Bukan soal durasi waktunya. Meskipun sebentar tapi jika benar-benar ada, mengobrol dan memperhatikan anak itu bisa membuat anak bahagia. Waktu yang berkualitas.

Ketika kasih sayang anak terpenuhi di rumah, maka anak tidak akan haus kasih sayang dan mencarinya di tempat lain.

Untuk pengaruh negatif dari teknologi, orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah juga. Di sekolah anak diajarkan membedakan perilaku benar dan salah, memilah informasi benar dan palsu, dan lain sebagainya. Di rumah orang tua turut menasihati di saat yang tepat. Bisa juga membuat perjanjian-perjanjian agar anak mempergunakan gawai secukupnya dan dengan aturan-aturan tertentu lainnya.

Adapun untuk pengaruh dari pergaulan. Kalau bisa usahakan tinggal di lingkungan yang baik. Walaupun tidak bisa, bagaimana caranya agar anak bisa dalam koridor yang benar. Entah misalnya daripada membiarkan anak bergaul di luar, lebih baik mengundang anak bermain di rumah sehingga orang tua bisa mengawasi. Atau mencarikan lingkungan yang baik dengan cara mencarikan tempat mengaji di lingkungan lain sehingga anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan lain yang baik selain lingkungan rumah.

Adapun selama di sekolah mau tidak mau itu menjadi tanggung jawab sekolah. Salah satu cara yang bisa ditempuh sekolah demi mengatasi adanya dekadensi moral anak didik adalah dengan adanya BK (Bimbingan Konseling).

Ada banyak anak yang tidak bisa nyaman berbicara dengan orang tua atau keluarganya. Nah, dalam hal ini peran BK di sekolah dapat jadi solusi. Kerja sama antara BK dan keluarga akan bisa mewujudkan anak yang sehat jasmani maupun rohaninya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Apa yang di maksud/definisi bimbingan konseling pada sekolah?
- 2) Bagaimana standar bimbingan konseling yang tepat untuk di terapkan pada sekolah?

Adapun tujuan penulisan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui maksud atau definisi dari bimbingan konseling pada sekolah.
- 2) Untuk mengetahui standar bimbingan konseling yang tepat untuk di terapkan pada sekolah.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul karena analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas social sesuatu yang holistic/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi social yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan

generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*. (Sugiyono, 2012:13).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Bimbingan Konseling

BK atau bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara konseling atau face to face oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor terhadap orang yang mempunyai masalah untuk diatasi atau yang disebut konseli. Dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah, bimbingan konseling (BK) merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi siswa. (Zaki, Ahmad. 2017)

Tentunya tidak semudah itu anak menyimpan kepercayaan pada orang lain. Selain harus memiliki guru BK yang tepat juga harus ada standarisasi lainnya untuk pengadaan BK di sekolah. Agar tujuan BK itu benar-benar bisa terwujud dan dapat membantu siswa dalam permasalahan-permasalahan yang menimpanya. Bukan malah sebaliknya. BK yang harusnya dijadikan tujuan ketika anak ingin mendiskusikan permasalahan, tapi malah jadi hal yang ditakuti dan dihindari ketika anak mendapat masalah.

b. Standar pengadaan BK di sekolah

Setiap sekolah haruslah memiliki BK demi terwujudnya siswa yang sehat psikisnya juga memahami apa kemampuan dan kekuatan diri. Bagaimanakah seharusnya BK yang ada di sekolah. Berikut empat standar pengadaan BK di sekolah:

1) Guru BK yang tepat

Menjadi guru BK, tentu bukan dilihat dari seberapa galak atau menakutkan guru tersebut. Ada kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan profesi guru BK di sekolah. Tentu paling baik adalah guru Bk yang memang kuliah jurusan BK, akan tetapi agak sulit karena jumlah guru lulusan BK masih lah sedikit dibanding kebutuhan sekolah.

Jadi, boleh saja mengambil guru BK dari jurusan lain, selama ia mempunyai kemampuan dalam bidang bimbingan dan konseling. Atau memenuhi kriteria berikut:

a) Memahami kode etik BK

Kode etik dapat diartikan pola aturan, tata cara, pedoman etis dalam melakukan suatu profesi. Kode etik sendiri merupakan tatanan etika yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Lalu apa si kode etik dalam profesi guru BK? Berikut adalah kode etik bimbingan dan konseling berdasarkan rumusan Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia, yaitu:

- Pembimbing menghormati harkat klien
- Pembimbing menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi
- Pembimbing tidak membedakan kliennya
- Pembimbing dapat menguasai dirinya, dalam arti kata kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangka pada dirinya.
- Pembimbing mempunyai sifat rendah hati sederhana dan sabar.
- Pembimbing terbuka terhadap saran yang diberikan pada klien.
- Pembimbing memiliki sifat tanggung jawab terhadap lembaga ataupun orang yang dilayani.
- Pembimbing mengusahakan mutu kerjanya sebaik mungkin.
- Pembimbing mengetahui pengetahuan dasar yang memadai tentang tingkah laku orang, serta tehnik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan layanan sebaik-baiknya.
- Seluruh catatan tentang klien bersifat rahasia.
- Suatu tes hanya boleh diberikan kepada petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya. (NN, Nicky. 2021)

b) Memiliki kompetensi menjadi guru BK

Kalau pun guru BK yang terpilih bukan berasal dari lulusan BK maka setidaknya beliau harus mengikuti pelatihan atau seminar-seminar yang berkaitan dengan BK. Sehingga beliau memiliki kompetensi yang tepat untuk menjadi guru BK. Berikut kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK:

- Memiliki wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, prinsip, tujuan, asas dan landasan)
- Menguasai pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung pelayanan konseling.
- Mampu menyusun program pelayanan konseling
- Dapat menggunakan sumber dan media pelayanan konseling
- Dapat melakukan asesmen dan evaluasi hasil dan proses layanan konseling
- Mampu melakukan Pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling. (NN, Nicky 2021)

c) Memahami tugas yang dipikulnya

Apa saja tugas-tugas guru BK. Berikut adalah tugas-tugas yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh guru BK:

- Melakukan studi kelayakan dan penilaian kebutuhan bimbingan dan konseling

- Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang
- Membahas jadwal kegiatan, metode bimbingan konseling, serta mengelola data hasil bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian / mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan
- Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling
- Proses konsultasi dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling
- Menganalisis hasil konsultasi dan konseling
- Melaksanakan tindak lanjut atas hasil konsultasi dan konseling.
- Mempersiapkan diri, menerima dan mengatur kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah / Madrasah Bidang Bimbingan dan Konseling.
- Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- Mengadakan koordinasi dengan kelas wali, guru bidang studi dan ketua jurusan serta urusan kesiswaan dalam rangka pembinaan siswa dan mengelola wali siswa.
- Bersama wali kelas dan kesiswaan dalam diskusi kesiswaan yang terkait dengan psikis dengan kenakalan siswa, penyimpangan disiplin dan pembelajaran belajar
- Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa. (NN, Nicky 2021)

2) **Program yang Sesuai**

Setelah menemukan guru BK yang tepat, selanjutnya perlu diadakan penyusunan program BK yang sesuai dengan keadaan siswa, aturan, kurikulum juga situasi dan kondisi sekolah itu sendiri. Program tersebut juga haruslah bersifat efektif dan efisien.

Ciri-ciri program bimbingan dan konseling (BK) yang efektif dan efisien itu sendiri ada beberapa dan disebutkan dalam bukunya Susanto (2018: 7) antara lain yaitu:

- Program disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa yang bersangkutan
- Kegiatan bimbingan disusun menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas

- Program dikembangkan berangsur-angsur dengan melihat semua tenaga pendidikan dalam merencanakannya
- Program memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya
- Program mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua anggota dan staff pelaksanaannya
- Menyediakan fasilitas yang diperlukan
- Penyusunan disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan yang bersangkutan
- Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa yang bersangkutan
- Memperlihatkan peranan penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat
- Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari siswa yang dibimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para petugas pelaksanaannya. (Imra, Syaiful. 2019)

3) Ruang yang memadai

Ada yang tak kalah penting selain kompetensi guru dan program yang baik dalam BK, yaitu ruangan yang memadai untuk aktivitas bimbingan dan konseling terhadap siswa. Dalam hal ini, ABKIN (2007) telah merekomendasikan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standar, dengan kriteria sebagai berikut:

- Letak lokasi ruang Bimbingan dan Konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
- Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan
- Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang
- Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu. (Sudrajat, Akhmad. 2008)

Akan tetapi tentu saja, tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan sekolah itu sendiri. Yang paling utama harus ada ruang tersendiri yang cukup nyaman untuk guru BK memberikan pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa.

4) Dukungan Sekolah dan Guru Lainnya

Bimbingan dan konseling saya rasa juga tidak akan berjalan baik jika tidak didukung oleh pihak sekolah lainnya. Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekolah, haruslah turut memberikan pemahaman mengenai pentingnya BK kepada semua warga sekolah. Kepala Sekolah harus menjadi contoh utama bagaimana harusnya berperilaku pada anak yang dianggap 'bermasalah'. Selain itu, Kepala Sekolah juga harus memberikan dukungan penuh sekemampuan sekolah bagi perkembangan BK.

Guru-guru lain pun harus turut bekerja sama. Turut serta menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Memasukkan unsur-unsur pelayanan dan konseling dalam pelajaran yang berkaitan. Ikut mengawasi perkembangan siswa dan memberikan masukan positif bagi kemajuan BK di sekolah.

Kalau dirasa perlu, Guru BK dapat mengadakan juga pengarahan pada guru-guru bagaimana seharusnya bersikap pada anak didik. Sudah jadi rahasia umum, banyak guru yang terkadang dengan mudah melabeli anak itu "nakal" pada hal-hal yang sebenarnya sepele dan bisa menjadi pelajaran untuk anak jika dibimbing dengan tepat. Lagipula tidak semua kenakalan itu "kejahatan".

Guru-guru pun perlu diberi pengarahan agar tidak langsung menghakimi ketika anak didik berbuat kesalahan, tapi mampu menjadi jembatan agar anak didik bisa menyadari bagaimana seharusnya berperilaku dengan baik.

Dengan kerjasama BK dan semua warga sekolah, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang baik, nyaman dan tujuan pendidikan itu sendiri akan terwujud. Outputnya anak didik akan dapat membedakan baik dan buruk dan mampu bersikap sebagaimana seharusnya. Juga anak didik yang terdidik dapat *survive* dimanapun dia berada kelak.

4. Simpulan

BK dibutuhkan untuk menjadi pelayanan dan konseling di sekolah bagi siswa. Dengan kerjasama yang baik antara BK, pihak sekolah, dan orang tua di rumah, diharapkan terwujud siswa yang baik secara fisik dan psikis. Ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memberikan tuntunan kepada kodrat anak agar mencapai kebahagiaan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dalam kehidupan nyata.

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pula standar BK yang tepat. Kalau tidak bisa ideal setidaknya mendekati ideal. Yaitu paling utama adalah guru BK yang paham dengan tugasnya,

kalau pun bukan lulusan BK tapi ada kemauan dan kemampuan untuk mempelajari seluk beluk BK. Kedua program yang sesuai dengan karakteristik sekolah ataupun anak didiknya. Ketiga ruangan yang memadai dan terakhir adalah dukungan dari sekolah maupun rekan guru lainnya.

5. Referensi

- Imran, S. (2019, March 23). Ciri-ciri program bimbingan dan konseling (BK) yang efektif dan efisien [Web page]. Retrieved from <https://ilmu-pendidikan.net>
- NN, N. (2021, June 23). Enggak bisa sembarangan orang jadi BK ini dia syarat-syaratnya [Web page]. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>
- Sudrajat, A. (2008, September 5). Standar ruang BK [Blog post]. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Sugiyono. (2012). *Metodologi penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Zaki, A. (2017, December 5). Pentingnya BK di sekolah [Web page]. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).